

Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi

<https://jurnal.feb-umi.id/index.php/ATESTASI>

This Work is Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia



Muhammad Zidan Fauzindra ^(1*) Fauzan ⁽²⁾

⁽¹⁾ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

⁽²⁾ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Corresponding author. Muhammad Zidan Fauzindra
b200210046@student.ums.ac.id

	Abstract
Kata Kunci: quick ratio; loan to deposit ratio; cash ratio; return on investment; harga saham	Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
Pernyataan Penulis: Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau keuangan yang dapat dianggap sebagai potensi konflik kepentingan.	Desain Penelitian dan Metodologi: Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel penelitian adalah perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023 dengan total perusahaan berjumlah 47 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan program pengolahan data SPSS versi 25.
Copyright © 2025 Atestasi. All rights reserved.	Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yaitu quick ratio, loan to deposit dan return on investment tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel cash ratio berpengaruh terhadap harga saham.
	Implikasi: Hasil ini mengindikasikan bahwa likuiditas seperti cash ratio dianggap sebagai sinyal positif oleh investor terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga berdampak pada meningkatnya kepercayaan pasar dan harga saham.

Pendahuluan

Seiring dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia, peluang bisnis semakin terbuka lebar. Hal ini mendorong munculnya berbagai usaha dari beragam sektor yang bertujuan untuk meraih keuntungan maksimal. Di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat saat ini, perusahaan harus mampu bertahan dengan menerapkan prinsip transparansi dalam mengungkapkan informasi (Faizah & Pujiono, 2022). Hal ini penting dilakukan untuk menghindari risiko yang muncul akibat ketidakpastian. Contoh dari ketidakpastian tersebut dalam perihal investasi, perlu analisis yang matang untuk dapat mendatangkan keuntungan bagi para investor dan perusahaan. Salah satu aspek perusahaan yang dinilai oleh pihak investor adalah terkait dengan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan dapat tercermin dan diukur menggunakan laporan keuangan perusahaan. Informasi mengenai berbagai kinerja perusahaan tercermin dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan aliran arus kas serta dalam catatan atas laporan keuangan. Laporan ini dibuat berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan diaudit oleh auditor independen untuk memastikan keabsahannya (Kurniawati, Rasyid, & Setiawan, 2020).

Kinerja keuangan perusahaan yang lebih fundamental dapat menerangkan seberapa kekuatan perusahaan serta kelemahannya adalah dengan meninjau rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan suatu indeks atau angka yang diperoleh dari hasil perhitungan dan perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki hubungan relevan. Kinerja keuangan ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi investor untuk penanaman modalnya berupa saham dan sejenisnya kepada emiten. Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang banyak diminati karena menawarkan peluang keuntungan yang menarik bagi investor. Investor menggunakan harga saham sebagai indikator awal sebelum memutuskan berinvestasi. Dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan, investor dapat memperkirakan potensi keuntungan yang dapat diraih. Perhitungan keuangan perusahaan merupakan alat penting dalam analisis ini (Lubis, 2020). Salah satu faktor yang mendukung kepercayaan pemodal adalah tingkat kewajaran harga saham perusahaan di pasar modal. Di sisi lain, harga saham juga mencerminkan nilai dan efektivitas perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ritonga, 2024) terdapat dua macam analisis yang dapat digunakan untuk menentukan nilai suatu saham yaitu dengan analisis fundamental dan analisis teknis. Analisis fundamental suatu saham berfokus pada kesehatan keuangan dan prospek masa depan perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Tujuan analisis fundamental saham adalah untuk mengetahui nilai intrinsik saham, yaitu harga yang seharusnya dicerminkan berdasarkan nilai fundamental perusahaan. Analisis teknikal saham berfokus pada pola pergerakan harga saham di masa lalu untuk memprediksi pergerakan harga di masa depan. Tujuan analisis teknikal saham adalah untuk menentukan waktu yang tepat untuk membeli atau menjual saham.

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas UU NO. 7 Tahun 1992 tentang perbankan pada Bab 1 Pasal 1 dan ayat 2 menjelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lain dalam bentuk simpanan, bentuk tabungan untuk meningkatkan taraf hidup banyak orang (Mutiasari, 2020). Bank dengan kinerja keuangan yang baik menghasilkan laba tinggi, yang meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham dan berpotensi mendorong kenaikan harga saham perbankan (Saputra, Putri, Fatimah, Madonsa, & Fahrullah, 2024). Penelitian ini hanya menggunakan data fundamental perusahaan sebagai faktor penentu harga saham. Kinerja keuangan perbankan dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator yaitu permodalan yang diukur dengan Quick Ratio, Loan to Deposits Ratio, Cash Ratio, dan Return on Investment.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sudirman, Sismar, & Dfinubun, 2023) didapat kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa quick ratio mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara harga saham dan rasio cepat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio cepat maka semakin besar pula semakin rendah tingkat likuiditasnya. Jika nilai quick ratio tinggi maka perusahaan tersebut tinggi dalam keadaan tidak likuid dan perusahaan dianggap tidak memilikinya kemampuan untuk membiayai kewajibannya kepada pelanggannya menyimpan dananya, dengan aset tunai yang dimiliki bank. Sementara itu dari penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2020) Quick Ratio (QR) tidak berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan. Quick Ratio merupakan metrik likuiditas yang umum digunakan, tidak selalu memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham di industri perbankan. Investor perbankan umumnya lebih fokus pada profitabilitas, pertumbuhan, dan faktor risiko daripada hanya likuiditas jangka pendek.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Enjela & Wahyudi, 2022) berdasarkan hasil uji t diketahui Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh terhadap negatif dan signifikan terhadap harga saham. Nilai LDR yang tinggi berarti berisiko dalam berinvestasi sangat tinggi. LDR yang meningkat dapat mengindikasikan bahwa bank tersebut mengalami peningkatan permintaan kredit yang berarti semakin banyak nasabah yang ingin meminjam uang pada bank tersebut. Hal ini dapat

mengindikasikan pertumbuhan bisnis dan potensi peningkatan profitabilitas, sehingga menarik bagi investor dan mendorong kenaikan harga saham. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari & Sitorus, 2023) terdapat hasil bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh pada harga saham. LDR yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa bank mengambil risiko kredit yang lebih besar dengan memberikan lebih banyak pinjaman. Hal ini dapat meningkatkan risiko gagal bayar dan potensi kerugian bagi perbankan sehingga memicu kekhawatiran investor dan menurunkan harga saham.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Suriyanto, 2020) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari cash ratio pada harga saham, sehingga hipotesis ditolak Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio kas tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Bisa disimpulkan bahwa hal ini menunjukkan kurangnya investor dalam memperhatikan rasio kas dalam mengambil keputusan menjual atau membeli saham suatu perusahaan. Sementara itu di sisi lain dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nurkholifah & Kharisma, 2020) Rasio Kas berdampak positif terhadap peningkatan harga saham. Hasil tes ini juga menunjukkan bahwa penggunaan variabel kinerja Cash Ratio dapat digunakan alat untuk memprediksi kinerja saham perusahaan perbankan di BEI. Investor membeli saham dengan harapan adanya kenaikan harga saham masa depan. Seiring kinerja perusahaan yang terus membaik karena tingginya nilai Cash Ratio, hal ini dapat mempengaruhi kenaikan harga saham.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Utomo, 2019) didapatkan hasil bahwa ROI berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROI maka para investor di bursa akan mempertimbangkan informasi keuntungan dalam menentukan harga saham untuk dibeli atau dijual. Sementara itu dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan, 2018) Berdasarkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham adalah variabel EPS, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham adalah variabel ROI dan PER.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian oleh (Sudirman, Sismar, & Difinubun, 2023) yang memberikan hasil penelitian bahwa untuk memperkirakan pergerakan harga saham bank dengan lebih akurat, investor perlu menganalisis tidak hanya kinerja keuangan bank (kondisi internal), tetapi juga faktor eksternal yang memengaruhi perdagangan efek. Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini yaitu menambah variabel ROI atau return on investment dengan pertimbangan bahwa variabel ROI menunjukkan kemampuan dalam perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi yang ditanamkannya. Perusahaan dengan ROI tinggi umumnya lebih menarik bagi investor karena menunjukkan potensi pertumbuhan yang lebih besar.

Ulasan Literatur

Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Ross (1977), yang menyatakan bahwa eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik tentang perusahaannya akan cenderung menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor untuk meningkatkan harga saham perusahaan. Teori ini menjelaskan cara sebuah perusahaan seharusnya memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Manajer perusahaan akan memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba berkualitas lebih tinggi (Mariani & Suryani, 2018). Sinyal sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah informasi yang dibutuhkan oleh investor-investor untuk menjadi salah satu alat pertimbangan apakah mereka akan menanam saham atau tidak pada suatu perusahaan. Teori sinyal merupakan dasar teori yang menjelaskan hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Informasi yang diterima oleh investor pertama-tama diterjemahkan sebagai sinyal baik (good news) atau sinyal buruk (bad news). Jika laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat, informasi tersebut dapat dianggap sebagai sinyal baik karena menunjukkan kondisi perusahaan yang positif. Sebaliknya, jika laba yang

dilaporkan menurun, perusahaan berada dalam kondisi buruk sehingga dianggap sebagai sinyal buruk (Mumtazah & Purwanto, 2020).

Signalling theory menandakan jika perusahaan akan berusaha menunjukkan sinyal positif Perusahaan guna menggait investor lewat laporan keuangan. Hubungan antara kinerja keuangan dengan return saham dalam teori sinyal adalah dalam sebuah Perusahaan atau entitas bisnis memiliki kinerja keuangan yang baik maka akan berdampak secara signifikan terhadap harga saham, perusahaan akan berusaha memberikan sinyal atau informasi kepada pihak- pihak eksternal atau investor. Sinyal ini akan memberikan pihak eksternal informasi untuk melihat kondisi keuangan atau kinerja dalam suatu perusahaan yang akan menjadi bahan pertimbangan dalam menanamkan modal atau saham perusahaan tersebut.

Harga Saham

Saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga pemegang saham (shareholder atau stockholder) (Mohamad Samsul, 2015). Saham adalah salah satu instrumen untuk mendapatkan tambahan dana yang bersifat modal, yang menunjukkan bahwa investor yang menanamkan modal tersebut memiliki bagian kepemilikan perusahaan. Saham tidak memiliki batasan waktu dan mengikuti siklus bisnis yang fluktuatif, sehingga pendapatannya tidak pasti dan bergantung pada kondisi pasar. Investor yang membeli saham bisa mendapatkan dua jenis keuntungan, yaitu dividen dan capital gain. Dividen adalah pendapatan yang diterima selama saham masih dimiliki dan biasanya dibagikan setiap akhir tahun sesuai kebijakan perusahaan. Sementara itu, capital gain adalah keuntungan yang diperoleh saat saham tersebut dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi. Harga saham adalah nilai suatu saham di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, berdasarkan permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga saham di bursa efek yang mencerminkan keputusan investasi, pendanaan, dan pengelolaan aset (Bebasari & Ilahi, 2021).

Pengaruh quick ratio terhadap harga saham

Rasio Cepat (Quick Ratio) merupakan indikator keuangan yang menilai kapasitas suatu entitas bisnis dalam memenuhi komitmen finansialnya kepada para penanam modal. Metrik ini juga berfungsi untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Dikenal juga sebagai rasio sangat lancar, Quick Ratio mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau melunasi liabilitas lancarnya, yaitu utang-utang yang jatuh tempo dalam waktu dekat. Rasio ini memberikan gambaran yang lebih konservatif tentang likuiditas perusahaan dibandingkan dengan rasio lancar biasa, karena mengabaikan persediaan yang dianggap kurang likuid (Mauna & Wicaksono, 2020). Quick ratio dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan persediaan, merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, informasi keuangan yang disampaikan oleh perusahaan memberikan sinyal kepada pasar mengenai kondisi dan kinerja perusahaan (Fitrianingsih, 2018). Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa:

H1: Quick Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap harga saham

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah indikator yang menunjukkan kapasitas bank untuk memenuhi permintaan penarikan dana oleh nasabah penyimpan dengan menggunakan pinjaman yang telah disalurkan sebagai sumber dana cair. Rasio ini mengukur sejauh mana bank dapat mengandalkan pendapatan dari kredit yang diberikan untuk memenuhi kewajiban likuiditasnya terhadap para deposan (Ambarawati & Abundanti, 2018). Sedangkan menurut (Martanorika & Mustikawati, 2018), LDR (Loan to Deposit Ratio) adalah ukuran yang menggambarkan kemampuan

suatu bank untuk memenuhi kewajiban pengembalian dana kepada nasabah penyimpan dengan memanfaatkan likuiditas yang diperoleh dari pinjaman yang telah diberikan oleh bank. Rasio ini menunjukkan seberapa baik bank mengelola keseimbangan antara dana yang dipinjamkan dan dana yang diterima dari nasabah. Menurut (Khasanah, 2022) Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai likuiditas dan efisiensi penggunaan dana oleh bank. LDR mengukur seberapa besar dana dari simpanan yang digunakan untuk memberikan pinjaman. Berdasarkan teori sinyal, LDR dapat memberikan informasi penting kepada investor tentang kesehatan keuangan dan kinerja bank. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

H2: Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pengaruh cash ratio terhadap harga saham

Definisi cash ratio menurut (Nuwa, Rangga, Wellem, & Saputry, 2021) adalah alat yang dipergunakan untuk mengukur sampai seberapa besar uang kas yang tersedia untuk digunakan membayar hutang. Ketersediaan uang kas bisa dilihat dari ketersediaan dana kas atau setara dengan kas, seperti tabungan di bank atau rekening giro (yang saat bisa ditarik). Dalam kerangka teori sinyal, cash ratio yang tinggi dapat diinterpretasikan sebagai sinyal yang positif mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek dengan asset paling liquid. Bagi investor dalam konteks ketidakpastian ekonomi, hal ini menunjukkan sebagai sebuah sinyal yang baik. Cash Ratio adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas dan setara kas. Cash ratio memberikan informasi penting kepada investor tentang likuiditas perusahaan dan manajemen kas yang efisien. Berdasarkan teori sinyal, cash ratio dapat mempengaruhi persepsi investor dan, pada akhirnya, harga saham perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

H3: Cash Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh return on investment terhadap harga saham

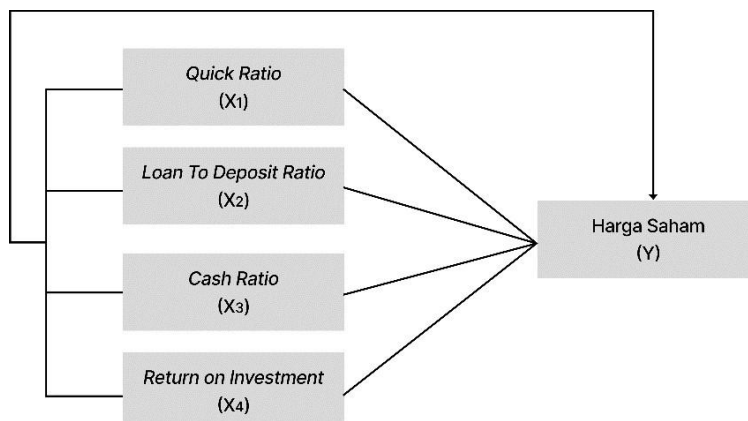
Return on Investment (ROI) bisa diinterpretasikan sebagai salah satu indikator kinerja yang efisien dan signifikan dalam analisis investasi. Sesuai dengan teori sinyal, Return on Investment yang tinggi dapat memberikan sinyal positif terhadap kemampuan manajemen dalam mengidentifikasi laba dari investasi yang dilakukan. Sehingga ini dapat dipersepsikan oleh investor sebagai sebuah bukti efisien dari oprasional dan manajemen yang kompeten dalam alokasi sumber daya suatu perusahaan (Fariantin, 2019). ROI yang memiliki kecenderungan tren yang positif dapat diinterpretasikan sebagai sinyal kuat dalam melihat prospek dari suatu perusahaan. Hal ini dapat membangun sentimen optimis di kalangan investor, yang memiliki potensi untuk meningkatkan permintaan saham dan mendorong harga dari saham tersebut. Namun, perlu diperhatikan jika dalam praktiknya, investor cenderung tidak melakukan analisis ROI secara terpisah, melainkan dalam konteks faktor lain seperti tren industri, kondisi makroekonomi, dan strategi jangka panjang perusahaan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

H4: Return On Investment berpengaruh positif terhadap harga saham.

Desain Penelitian dan Metodologi

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, menggunakan sumber data penelitian berupa laporan keuangan Perusahaan periode 2021-2023 yang diperoleh melalui situs resmi www.idx.co.id atau *website* Perusahaan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023 dengan total perusahaan berjumlah 47 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik engumpulan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi. Penelitian

ini memakai pengujian regresi linear berganda dengan program SPSS versi 25. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel 1, pengungkapan variabel harga saham memiliki nilai rata-rata Rp2.503,61 dengan standar deviasi sebesar Rp2.598,22. Nilai rata-rata yang relatif jauh lebih kecil dibandingkan nilai maksimum serta nilai standar deviasi yang tinggi menunjukkan adanya disparitas yang signifikan antar perusahaan perbankan dalam hal penilaian pasar. Variabel quick ratio memiliki nilai rata-rata tercatat sebesar 1,2282 dengan standar deviasi 0,10562. Quick ratio yang tinggi mencerminkan kondisi likuiditas perusahaan yang sehat, yang berarti perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa tekanan finansial. Variabel loan to deposit memiliki nilai rata-rata sebesar 87,3917 dan standar deviasi 22,26665. Nilai rata-rata LDR tersebut masih berada dalam rentang aman menurut standar industri perbankan, yang umumnya ideal di kisaran 80%-90%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum bank mampu menyalurkan kredit secara efektif dari dana yang dihimpun. Variabel cash ratio memiliki nilai rata-rata 0,0139 dan standar deviasi 0,00691. Nilai rata-rata yang sangat kecil ini mengindikasikan bahwa perusahaan perbankan tidak mengandalkan kas secara langsung untuk memenuhi kewajiban lancarnya, melainkan lebih memilih menggunakan aset lancar lain yang likuid, seperti surat berharga jangka pendek. Variabel return on investment memiliki nilai rata-rata 128,9293 dan standar deviasi sebesar 185,22892. Tingginya standar deviasi mencerminkan adanya fluktuasi yang sangat besar dalam kinerja investasi antar perusahaan perbankan selama periode penelitian.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Harga Saham	49	228.00	9400.00	2503.6122	2598.21593
Quick ratio	49	0.98	1.49	1.2282	0.10562
Loan to deposit	49	51.38	147.72	87.3917	22.26665
Cash ratio	49	0.00	0.03	0.0139	0.00691
ROI	49	0.29	790.06	128.9293	185.22892
Valid N (listwise)	49				

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Hasil pengolahan data dengan SPSS menunjukkan uji normalitas menggunakan One-Sampel Kolmogorov-Smirnov, menghasilkan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,075. Nilai Asymp.Sig.(2-tailed) tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka model regresi pada penelitian ini tidak memenuhi asumsi normalitas dan disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Karena hasil uji normalitas pada penelitian ini tidak berdistribusi normal, maka perlu dilakukan olah data. Salah satu cara yang mungkin adalah dengan menggunakan metode Monte Carlo. Uji Monte Carlo bertujuan untuk

mengetahui apakah data residual berdistribusi normal atau tidak dari sampel penelitian yang datanya terlalu ekstrim.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	<i>Kolmogrov - Smirnov</i>	Kriteria	Keterangan
<i>Asmpy sig (2-tailed)</i>	0,029	< 0,05	Data terdistribusi tidak normal

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Tabel 3. Hasil Uji Monte Carlo

	<i>Kolmogrov - Smirnov</i>	Kriteria	Keterangan
<i>Asmpy sig (2-tailed)</i>	0,449	> 0,05	Data terdistribusi normal

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Setelah dilakukan uji monte carlo diperoleh bahwa nilai residual dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal. Hal ini dapat dibuktikan bahwa nilai signifikan yang semula 0,029 setelah dilakukan uji monte carlo naik menjadi 0,449, yang mana nilai signifikan 0,449 sudah lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa nilai residual berdistribusi dengan normal.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance Value</i>	VIF	Keterangan
<i>Quick ratio</i>	0.850	1.177	Bebas Multikolinearitas
<i>Loan to deposit</i>	0.656	1.525	Bebas Multikolinearitas
<i>Cash ratio</i>	0.810	1.235	Bebas Multikolinearitas
ROI	0.715	1.399	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Hasil uji multikolinearitas semua variable memiliki nilai tolerance yang lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10,00 yang berarti model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Runs Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
Test Value ^a	-295.14107
Cases < Test Value	24
Cases >= Test Value	25
Total Cases	49
Number of Runs	21
Z	-1.152
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.249
a. Median	

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Uji autokorelasi penelitian ini menggunakan Run Test, dan menghasilkan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,249. Nilai Asymp.Sig.(2-tailed) tersebut lebih besar dari 0,05. Maka model regresi pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kriteria	Keterangan
<i>Quick ratio</i>	0.729	> 0,05	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Loan to deposit</i>	0.755	> 0,05	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Cash ratio</i>	0.539	> 0,05	Bebas Heteroskedastisitas
ROI	0.345	> 0,05	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan hasil uji *Spearman's rho*, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara residual tak terstandarisasi dengan variabel-variabel independen, sehingga dapat disimpulkan bahwa, model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi klasik mengenai homoskedastisitas dalam regresi linier terpenuhi, dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-4663.874	4213.299		-1.107	0.274
Quick ratio	5870.206	3560.023	0.239	1.649	0.106
Loan to deposit	-17.878	19.227	-0.153	-0.930	0.358
Cash ratio	126026.113	55740.246	0.335	2.261	0.029
ROI	-1.777	2.213	-0.127	-0.803	0.427

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan tabel 7 dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$HS = -4663.874 + 5870.206 QR - 17.878 LDR + 126026.113 CR - 1.777 ROI + e.$$

Konstanta α sebesar -4.663,8754 menunjukkan angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti jika variabel independen kinerja keuangan (Quick Ratio, Loan to Deposit, Cash Ratio, dan Return on Investment) nilainya 0 maka variabel harga saham (Y) berada pada nilai negative tersebut. Quick Ratio memiliki nilai koefisien regresi sebesar 5.870,206 dan menunjukkan arah positif terhadap harga saham. Artinya, apabila quick ratio meningkat sebesar satu rasio, maka harga saham perusahaan akan meningkat sebesar Rp5.870,206. Sebaliknya, penurunan quick ratio cenderung akan menurunkan harga saham dalam jumlah yang sama. Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -17,878 yang menunjukkan arah negatif terhadap harga saham. Artinya, setiap kenaikan LDR sebesar satu persen akan menurunkan harga saham sebesar Rp17,878 dan sebaliknya. Cash Ratio menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 126.026,113 yang berarti memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Artinya, jika cash ratio meningkat sebesar satu rasio, maka harga saham akan naik sebesar Rp126.026,113. Return on Investment (ROI) memiliki koefisien regresi sebesar -1,777 yang menunjukkan arah negatif terhadap harga saham. Artinya, setiap peningkatan ROI sebesar satu persen justru akan menurunkan harga saham sebesar Rp1,777. Meskipun ROI biasanya mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang diinvestasikan, dalam model ini pengaruh negatif tersebut bisa mencerminkan ketidakkonsistenan profitabilitas antar perusahaan.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,466	0,217	0,146

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai Adjusted R2 sebesar 0,146. Artinya komposisi variabel Quick Ratio, Loan to Deposit, Cash Ratio, dan ROI memiliki pengaruh sebesar 14,6% terhadap harga saham, sedangkan sisanya sebesar 85,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Uji F

Model	Fhitung	Sig	Keterangan
1 <i>Regrerssion</i>	3.045	0,027	Signifikan

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Hasil uji F bernilai signifikansi sebesar 0,027 lebih kecil 0,05. Hasil tersebut tersebut menunjukkan bahwa keempat variabel independen kinerja keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini juga berarti bahwa model penelitian dapat diterapkan.

Hasil output uji statistik t yang menunjukkan bahwa variable quick ratio memiliki nilai signifikansi 0,106 lebih besar dari 0,05, artinya Quick ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham. Variabel loan to deposit memiliki nilai signifikansi 0,358 lebih besar dari 0,05, artinya Loan to deposit tidak berpengaruh terhadap harga saham. Variabel cash ratio memiliki nilai signifikansi 0,029 lebih kecil dari 0,05, artinya cash ratio berpengaruh terhadap harga saham. Variabel ROI memiliki nilai signifikansi 0,427 lebih besar dari 0,05, artinya ROI tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel 10. Hasil Uji T

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Quick ratio	0.106	H ₁ Ditolak
Loan to deposit	0.358	H ₂ Ditolak
Cash ratio	0.029	H ₃ Diterima
ROI	0.427	H ₄ Ditolak

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Pembahasan

Pengaruh Quick Ratio terhadap Harga Saham

Quick Ratio memiliki koefisien regresi sebesar 5.870,206 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,106. Hal ini menunjukkan bahwa secara teoritis, setiap peningkatan Quick Ratio sebesar 1 rasio akan meningkatkan harga saham sebesar Rp5.870,206. Namun, karena nilai signifikansi (0,106) lebih besar dari 0,05, maka pengaruh quick ratio terhadap harga saham tidak signifikan secara statistik, sehingga H₁ ditolak. Artinya, meskipun likuiditas cepat dianggap positif oleh investor, dalam penelitian ini tidak cukup kuat untuk memengaruhi harga saham secara nyata, yang berarti tidak sesuai dengan Teori Sinyal yang menjadi dasar teori dalam penelitian ini. Menurut signaling theory, investor lebih memperhatikan informasi yang dianggap mampu memberikan sinyal kuat tentang prospek masa depan perusahaan, seperti profitabilitas (ROA, ROE) atau pertumbuhan laba, daripada indikator likuiditas jangka pendek seperti quick ratio. Likuiditas memang penting untuk kreditor jangka pendek, namun tidak selalu menjadi sinyal utama bagi investor saham dalam menentukan keputusan beli atau jual, sehingga perubahan quick ratio sering tidak memicu respon signifikan pada harga saham (Laili, 2024).

Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh konkret. Misalnya, Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) mencatat peningkatan Quick Ratio dari 1,45 pada tahun 2022 menjadi 1,49 pada 2023, namun harga sahamnya justru menurun dari Rp925 menjadi Rp745. Hal serupa terjadi pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR), di mana Quick Ratio naik dari 1,41 menjadi 1,43, tetapi harga sahamnya turun dari Rp1.730 menjadi Rp1.270. Sebaliknya, Bank Central Asia Tbk (BBCA) mempertahankan Quick Ratio stabil di angka sekitar 1,20–1,21, namun harga sahamnya mengalami kenaikan signifikan dari Rp7.300 (2021) menjadi Rp9.400 (2023). Ketidaksesuaian pola ini menunjukkan bahwa pergerakan Quick Ratio tidak konsisten dengan arah perubahan harga saham. Dengan kata lain, likuiditas cepat yang tercermin dalam Quick Ratio tidak menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai kinerja saham. Investor kemungkinan lebih memperhatikan indikator lain seperti profitabilitas, prospek bisnis, serta sentimen pasar, sehingga Quick Ratio meskipun meningkat, belum tentu memberikan dorongan langsung terhadap harga saham.

Beberapa studi empiris justru menunjukkan bahwa quick ratio bukan merupakan faktor utama yang dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan et al. (2023), quick ratio tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini diperkuat oleh temuan Benjamin (2018) yang juga menunjukkan bahwa quick ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian Marbun & Sihotang (2021), yang menunjukkan bahwa quick ratio secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Fakta ini mengindikasikan bahwa investor tidak terlalu mempertimbangkan quick ratio sebagai indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan atau dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya di sektor-sektor yang memiliki karakteristik arus kas dan kebutuhan likuiditas yang khas.

Pengaruh Loan to Deposit terhadap Harga Saham

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki koefisien regresi sebesar -17,878 dengan arah negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan LDR justru cenderung menurunkan harga saham. Namun, hubungan ini tidak signifikan secara statistik, karena nilai signifikansi (0,358) lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh terhadap harga saham harus ditolak (H₂ ditolak). Temuan ini tidak sepenuhnya sesuai dengan teori

sinyal yang menjadi dasar dalam penelitian, karena teori sinyal beranggapan bahwa informasi keuangan, seperti LDR, akan diterima pasar sebagai sinyal penting mengenai kinerja perusahaan dan dapat memengaruhi keputusan investasi.

Dalam kenyataannya, data menunjukkan bahwa perusahaan dengan LDR tinggi belum tentu memiliki harga saham yang tinggi. Misalnya, Bank Panin Indonesia (PNBN) pada tahun 2023 mencatat LDR tertinggi sebesar 141,06%, tetapi harga sahamnya relatif rendah, hanya sebesar Rp1.210. Sebaliknya, Bank Central Asia (BBCA) dengan LDR yang lebih rendah sebesar 69,37% justru memiliki harga saham tertinggi, yaitu Rp9.400. Fakta ini mencerminkan bahwa investor tidak menganggap LDR sebagai sinyal utama dalam pengambilan keputusan investasi, atau bahkan melihat LDR tinggi sebagai potensi risiko likuiditas. Dengan demikian, hasil ini tidak mendukung asumsi dasar teori sinyal, karena informasi LDR yang disampaikan manajemen tidak memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap persepsi investor dan pergerakan harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah et al., (2024) pada PT Bank Negara Indonesia (BNI) Tbk selama 2013–2022 menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat terjadi karena investor melihat bahwa tingginya LDR belum tentu mencerminkan kinerja keuangan yang baik, terlebih jika tidak diikuti oleh kualitas kredit yang sehat atau peningkatan laba bersih. Hasil serupa diperoleh dalam studi oleh Purnamasari & Sitorus (2023), yang meneliti bank-bank di Indonesia pada periode 2020–2022. Dalam penelitian tersebut, LDR juga tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. Ini menunjukkan bahwa dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif, seperti pasca-pandemi COVID-19, investor lebih berhati-hati dan fokus pada kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan (ROA) dibandingkan rasio penyaluran kredit. Penelitian oleh Leo et al., (2023), juga menguatkan bahwa LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021. Meskipun LDR mencerminkan aktivitas operasional bank, namun tingginya penyaluran kredit tidak menjamin peningkatan harga saham, apalagi jika tidak disertai manajemen risiko yang baik. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti kebijakan moneter, kondisi ekonomi nasional, dan persepsi pasar juga lebih dominan memengaruhi keputusan investasi dibandingkan LDR itu sendiri. Dengan demikian, meskipun LDR merupakan indikator penting dalam manajemen perbankan, pengaruhnya terhadap harga saham bersifat tidak langsung dan cenderung diabaikan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi, terutama jika tidak disertai kinerja laba dan kualitas aset yang baik.

Pengaruh Cash Ratio terhadap Harga Saham

Cash Ratio (CR) memiliki koefisien regresi sebesar **126026,113** dengan arah positif, yang menunjukkan bahwa peningkatan *cash ratio* cenderung meningkatkan harga saham. Secara statistik, pengaruh ini signifikan karena nilai signifikansi sebesar **0,029** lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa CR berpengaruh terhadap harga saham diterima (H_3 diterima). Temuan ini sesuai dengan teori sinyal yang digunakan dalam penelitian, di mana informasi likuiditas seperti CR dianggap sebagai sinyal positif oleh investor terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga berdampak pada meningkatnya kepercayaan pasar dan harga saham.

Sebagai contoh, Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) mengalami peningkatan CR dari 0,02 pada tahun 2021 menjadi 0,03 pada tahun 2022 dan 2023, yang diikuti oleh kenaikan harga saham dari 2.350 menjadi 2.780. Pola serupa juga terlihat pada Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), di mana CR meningkat dari 0,02 menjadi 0,03, disertai dengan pergerakan harga saham yang tinggi, yaitu dari 6.150 pada tahun 2021 menjadi 6.851 pada tahun 2022. Contoh lainnya adalah Bank Bumi Arta Tbk (BNBA), yang mencatat CR sebesar 0,01 di tahun 2021, meningkat menjadi 0,02 pada tahun 2022 dan 2023, sementara harga sahamnya tetap berada pada level yang tinggi, yaitu antara 745 hingga 925. Hubungan positif ini mencerminkan bahwa semakin tinggi kemampuan likuiditas perusahaan (dalam hal ini rasio kas terhadap kewajiban lancar), semakin besar pula kepercayaan investor terhadap kestabilan

keuangan perusahaan, yang berdampak pada meningkatnya harga saham. Temuan ini mendukung teori sinyal, di mana informasi keuangan seperti CR dianggap sebagai sinyal positif oleh pasar.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *cash ratio* (CR) memiliki pengaruh terhadap harga saham, meskipun arah pengaruhnya bervariasi tergantung konteks industri dan karakteristik perusahaan. Fitriani et al., (2022) menemukan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan di BEI periode 2015–2020. Hal ini sejalan dengan *signaling theory*, di mana rasio kas yang tinggi memberi sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan likuiditas yang baik dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengalami tekanan keuangan. Kondisi ini mencerminkan stabilitas operasional yang diyakini investor dapat mendukung pertumbuhan dan meningkatkan nilai saham perusahaan. Putri & Ramadhan (2023) dan Islavella & Sari (2022) diperoleh temuan bahwa rasio likuiditas, yang diukur salah satunya melalui *cash ratio*, memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *cash ratio* suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa harus mengandalkan aset lancar lainnya. Kondisi ini memberikan sinyal positif kepada investor mengenai stabilitas keuangan perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan dan mendorong permintaan saham, yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan harga saham. Dengan demikian, *cash ratio* menjadi salah satu indikator penting yang dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan di bursa.

Pengaruh Return on Investment (ROI) terhadap Harga Saham

Return on Investment (ROI) menunjukkan koefisien regresi sebesar -1,777 dengan arah negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan ROI justru cenderung menurunkan harga saham. Namun, hubungan ini tidak signifikan secara statistik karena nilai signifikansi sebesar 0,427 lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ROI berpengaruh terhadap harga saham ditolak (H_4 ditolak). Hasil ini tidak sejalan dengan teori sinyal, karena ROI sebagai indikator efisiensi dan profitabilitas investasi seharusnya menjadi sinyal positif bagi investor. Ketidaksesuaian ini dapat disebabkan oleh faktor lain seperti kondisi industri atau manajemen laba yang tidak tercermin secara langsung dari nilai ROI. Berdasarkan data perusahaan perbankan tahun 2021–2023, terlihat bahwa *Return on Investment* (ROI) tidak memiliki pengaruh yang konsisten terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan dalam menjelaskan pergerakan harga saham. Sebagai contoh, pada Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN), ROI mengalami peningkatan signifikan dari 0,01 pada tahun 2021 menjadi 413,57 di tahun 2022, namun harga saham justru turun dari 770 menjadi 570. Hal yang sama terjadi pada Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA), yang mencatat ROI sebesar 250,90 di tahun 2021, meningkat drastis menjadi 326,96 pada tahun 2023, namun harga saham hanya naik sedikit dari 1210 menjadi 1260, bahkan sempat turun ke 1180 pada tahun 2022. Sebaliknya, perusahaan seperti Bank Central Asia Tbk (BBCA) menunjukkan harga saham tinggi secara konsisten (misalnya 7.300 di 2021 dan 9.400 di 2023), meskipun ROI yang dimiliki relatif rendah (14,02 di 2021 dan hanya 15,59 di 2023). Ketidaksesuaian antara pergerakan ROI dan harga saham ini mengindikasikan bahwa pasar tidak selalu merespons ROI sebagai sinyal utama dalam pengambilan keputusan investasi, terutama di industri perbankan. Oleh karena itu, temuan ini mendukung hasil uji statistik sebelumnya yang menunjukkan bahwa ROI tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chaeriyah et al. (2020) pada sektor perbankan, serta didukung oleh temuan Isnaini et al., (2023) dan Nabella et al., (2022), dapat disimpulkan bahwa *Return on Investment* (ROI) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa ROI, baik secara individu maupun bersama dengan variabel lain seperti likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas, tidak memberikan dampak yang berarti terhadap fluktuasi harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor mungkin lebih mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam pengambilan keputusan investasi, seperti kondisi pasar, prospek industri, atau indikator keuangan yang lebih spesifik. Dengan demikian, meskipun ROI secara teoritis mencerminkan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total investasinya, namun dalam praktiknya ROI belum tentu menjadi penentu utama dalam pembentukan harga saham.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menggunakan regresi linier berganda, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu quick ratio, loan to deposit dan return on investment tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel cash ratio berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa sampel penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan sektor perbankan dan kajian dilakukan hanya tiga tahun (2021–2023), sehingga tidak bisa digeneralisasi ke sektor lain dan belum mencerminkan tren jangka panjang dan rentan terhadap fluktuasi tahunan yang bersifat sementara. Variabel penelitian yang digunakan juga hanya berjumlah empat variabel keuangan, yaitu Quick Ratio, Loan to Deposit Ratio, Cash Ratio, dan ROI, sedangkan hasil penelitian mengungkapkan masih ada sebanyak 85,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya perlu untuk menambahkan variabel lain seperti Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), atau variabel makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Studi dengan periode lebih panjang, misalnya lima hingga sepuluh tahun, dan penelitian dapat diperluas ke sektor non-keuangan seperti manufaktur, properti, atau teknologi agar terlihat apakah hasilnya konsisten atau berbeda.

Referensi

- Abigail, R. M., & Lubis, A. (2023). Pengaruh Return On Investment (Roi) Terhadap Harga Saham Pt. Bank Central Asia, Tbk Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018 –2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Entitas*, 1–14.
- Ambarawati, I. A., & Abundanti, N. (2018). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Aset. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 2410–2441.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*.
- Bebasari, N., & Ilahi, R. I. (2021). Pengaruh Analisis Fundamental Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Pasar Modal Syariah Periode 2016–2019. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 66–76.
- Benjamin, N. (2018). Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014–2017). *Jurnal Ilmiah Accounting Progres*, 8(2), 78–87.
- Chaeriyah, I., Supramono, & Aminda, R. S. (2020). Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Return On Investment (ROI) terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Bisnis*, 11(2a), 72–81. <https://doi.org/10.47927/jikb.v11i2a.22>
- Dewi, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Serta Dampaknya Kepada Nilai Perusahaan. *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis*, 173–186.
- Enjela, L. M., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh Return On Asset, Loan To Deposit Ratio, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Harga Saham. *Cemerlang: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 78–86.
- Faizah, S. N., & Pujiono. (2022). Pengungkapan Enterprise Risk Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Akunesa: Jurnal Akuntansi Unesa*.
- Fadilah, F., Nurhamdi, M., Shabrina, N., & Satria, R. (2024). Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR) Dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Harga Saham Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013–2022. *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 2(1), 325–342. <https://doi.org/10.61132/nuansa.v2i1.732>

- Fariantin, E. (2019). Analisis Pengaruh Return On Investment (Roi), Return On Equity (Roe), Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen, Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kompetitif: Media Informasi Ekonomi Pembangunan, Manajemen Dan Akuntansi*, 58-75.
- Fitrianingsih, D. (2018). Pengaruh Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Sektor Perbankan Di Indonesia). *JRA Tirtayasa*, 45-72.
- Fitriani, N., Minanurohman, A., & Lusiano Firmansah, G. (2022). Financial ratio analysis in stock price: Evidence from Indonesia. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 14(2), 285-296. <https://doi.org/10.17509/jaset.v14i2.49132>
- Islavella, N., & Sari, N. R. (2022). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Current Ratio Dan Cash Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2019-2021). *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 21(1), 67-80. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i1.159>
- Isnaini, Hariyanto, D., & Ferdian, R. (2023). Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(2), 163-175.
- Kurniawan, V., Nengsih, T. A., & Faturahman. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Harga Saham Syariah Pada PT Aneka Tambang Tbk Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2015-2022. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 2(1), 192-213. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v2i1.669>
- Laili, T. F. (2024). Financial Ratios and Stock Prices: Unraveling the Dynamics in Indonesia's Industrial and Consumer Staples Sectors. *Journal of Multiperspectives on Accounting Literature*, 2(1), 31-42. <https://doi.org/10.22219/jameela.v2i1.31666>
- Leo, M., Wijaya, C., Tampubolon, L. R., & Sinaga, E. M. (2023). The Effect Of CAR, LDR And ROA On Stock Prices In Banking Companies Listed On The IDX For The Period 2019-2021. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(6), 9317-9331. <http://journal.yrpioku.com/index.php/msej>
- Marbun, R., & Sihotang, R. B. (2021). Company Profit Growth and Quick Ratio on Stock Price: An Evidence of Oil and Gas Companies in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 848-856. <https://www.journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/1535>
- Nabella, S. D., Munandar, A., & Tanjung, R. (2022). Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Tambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 16(1), 97-102. <https://doi.org/10.33373/mja.v16i1.4264>
- Purnamasari, S., & Sitorus, R. R. (2023). Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Return On Asset (ROA) terhadap Harga Saham pada Industri Perbankan. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9741-9750. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3302>
- Putri, L. A., & Ramadhan, M. I. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Owner*, 7(2), 1113-1123